

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

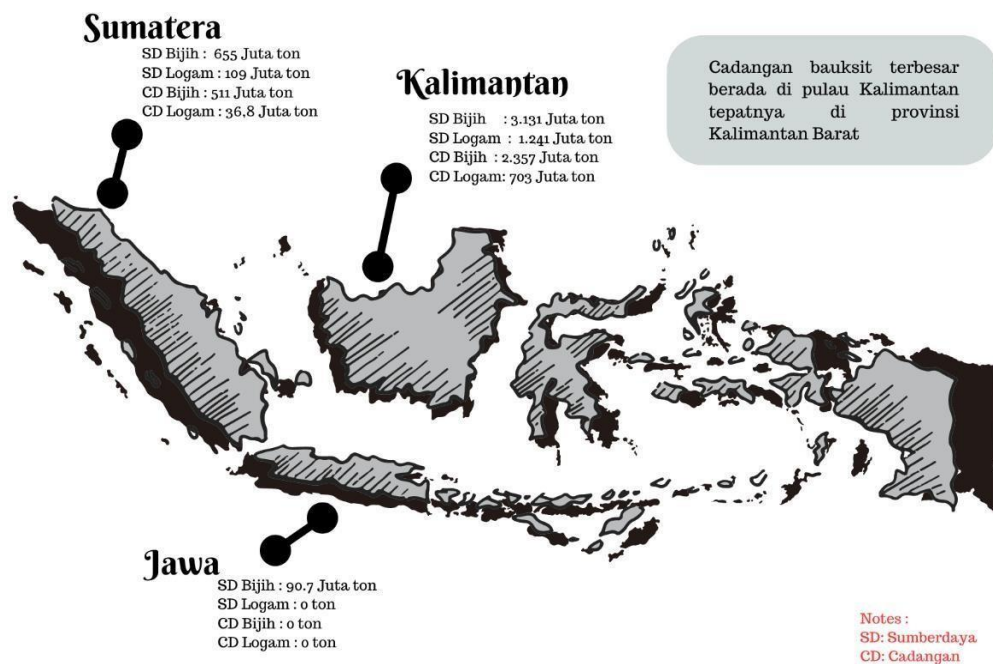
Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki SDA (Sumber Daya Alam) yang tinggi, salah satunya bahan tambang dan mineral. Bauksit merupakan salah satu hasil tambang yang memiliki banyak manfaat terutama dalam pembuatan aluminium yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bauksit merupakan bijih utama aluminium yang banyak dikenal sebagai bahan dasar pembuatan aluminium, bahan kemasan makanan, bahan abrasif, bahan pembuatan tinta print maupun fotokopi, hingga pembuatan besi dan baja, dan masih banyak lagi. Bauksit juga dinyatakan sebagai salah satu material yang mendukung pembuatan pembangkit energi baru dan terbarukan (Orami, 2022).



**Gambar 1. 1 Bijih Bauksit**  
Sumber : Kompasiana (2015)

Indonesia menghasilkan bauksit sekitar 4,3% dari total produksi dunia. Berdasarkan data dari Badan Geologi, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, hasil produksi bauksit di Indonesia secara keseluruhan tahun 2021

mencapai 18 juta ton atau sekitar 4,6% dari total produksi dunia yaitu 390 ton. Sementara untuk total cadangan bauksit sendiri, mencapai 1,2 miliar ton atau setara dengan 4% total cadangan dunia sebanyak 30,3 miliar ton (CNN Indonesia, 2022). Kepemilikan Indonesia terhadap cadangan bauksit dapat menempatkan Indonesia sebagai negara pemilik cadangan bauksit terbesar keenam di dunia. Cadangan tersebut dapat bertahan hingga 100 tahun ke depan (CNN Indonesia, 2022). Oleh karena itu, dalam hal ini Indonesia memiliki potensi sangat besar untuk memberdayakan sumber daya alam yang dimiliki untuk meningkatkan nilai ekspor bauksit ke luar negeri yang dapat berimbas



baik pada perekonomian negara.

**Gambar 1. 2 Sumber Daya dan Cadangan Bauksit Indonesia**

Sumber : ESDM (2020)

Tercatat sejak tahun 2018 hingga 2022 produksi bauksit di Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Bahkan menurut

United States Geological Survey(USGS), pada tahun 2022 produksi bauksit di Indonesia menempati posisi kelima di dunia, dengan jumlah 21 juta metrik ton kering (lihat data 1.1)

**Tabel 1. 1 Data Produksi Bauksit Indonesia Tahun 2018-2022**

<b>Tahun</b>	<b>Produksi (ton)</b>
<b>2018</b>	5.693.640
<b>2019</b>	16.592.187
<b>2020</b>	25.859.895
<b>2021</b>	25.781.187
<b>2022</b>	28.808.674

Sumber : Konstruksi penulis dari Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024

Hasil produksi bauksit yang meningkat senada dengan tingkat ekspor yang mengalami trend kenaikan. Bank Indonesia melaporkan volume ekspor yang meningkat dari tahun 2017 hingga 2020 (lihat tabel 1.2).

**Tabel 1. 2Data Volume Ekspor Bauksit Indonesia Tahun 2017-2022**

<b>Tahun</b>	<b>Ekspor (ton)</b>
<b>2017</b>	1.294.236
<b>2018</b>	5.693.640
<b>2019</b>	16.592.187
<b>2020</b>	25.859.895
<b>2021</b>	44,1000
<b>2022</b>	297,76000

Sumber : Konstruksi penulis dari CNN Indonesia, 2022

Mengingat kondisi dan potensi yang dimiliki, Pemerintah Indonesia menerapkan strategi khusus untuk menguatkan posisinya dalam pasokan rantai global. Sejak UU No. 4 Tahun 2009 tentang mineral dan batu bara disahkan, negara mulai berusaha melaksanakan himbauan hilirisasi. Hal tersebut memberi maksud bahwa pemerintah telah mulai berupaya untuk melakukan pengolahan dan pemurnian dalam negeri untuk meningkatkan nilai tambah sumber daya mineral. Menjalankan hilirisasi diawali dengan menetapkan larangan ekspor untuk beberapa komoditi tambang dan mineral salah satunya bauksit, seperti yang tercantum dalam UU No. 3 tahun 2020, tentang perubahan atas UU No. 4 tahun 2009 perihal pertambangan mineral dan batu bara (BPPK-Kemenkeu, 2023).

Berdasarkan Permen ESDM Indonesia. 25 tahun 2018 yang kemudian di ubah menjadi Permen ESDM Indonesia. 17 tahun 2020 atas perubahan ketiga tentang perusahaan pertambangan mineral dan batu bara, terdapat batas kadar terendah dalam mengekspor bauksit. Bauksit boleh di eskpordengan kondisi telah di cuci (*washed bauxite*) dengan kadar  $A_{1203} > 42\%$  (lebih dari atau sama dengan 42%). Di bawah minimum kadar tersebut, bauksit dilarang untuk di ekspor dan harus melalui proses hilirisasi terlebih dahulu untuk memiliki nilai tambah. Untuk memenuhi peraturan tersebut, Pemerintah Indonesia telah menetapkan larangan ekspor bahan mentah bauksit yang mulai berlaku sejak Bulan Juni tahun 2023, setelah Indonesia berhasil menerapkan larangan ekspor terhadap bahan mental nikel di bawah kadar 1,7%. Bahan pertimbangan pemerintah dalam melarang ekspor bahan mineral dan tambang, khususnya

bauksit adalah agar nilai ekonomi dalam negeri meningkat. Hal tersebut dapat memicu pertumbuhan lapangan kerja baru, meningkatnya devisa, hingga meratakan kesenjangan ekonomi di Indonesia (BPPK-Kemenkeu, 2023).

Menurut Bahlil Lahadalia, Menteri Investasi/Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dalam penyampaian *roadmap* hilirisasi di Indonesia hingga 2040 pada Presiden Jokowi tahun 2023, skema hilirisasi pertama kali diberlakukan pada komoditas nikel dan sebagai referensi untuk sektor komoditas lainnya yang tercantum dalam 21 komoditas dalam *roadmap* hilirisasi Indonesia (Hariani, 2023). Namun untuk saat ini, kebijakan hilirisasi sumber daya alam akan difokuskan terlebih dahulu pada komoditas potensial seperti nikel, tembaga, timah, bauksit, batu bara, dan sawit (Kemenkeu.go.id, 2023). Melalui hilirisasi, kebijakan larangan ekspor bijih bauksit dapat mendorong penambahan nilai ekspor melalui pembangunan hilirisasi atau pengolahan dan pemurnian (*smelter*) dalam negeri (Kemenko Perekonomian, 2020). Bijih bauksit yang telah di olah dalam negeri akan menjadi alumina yang lebih jelas memiliki harga lebih tinggi dari sekadar bijih bauksit. Contohnya, jika harga bijih bauksit sebanyak 6 ton mencapai kisaran 3,85 USD/ton (nilai jual 23,1 USD) dapat menghasilkan *metallurgical grade bauxite* (MGB) sebanyak 3 ton dengan harga 38 US/ton (nilai jual 114 USD). Dari yang awalnya hanya 3 ton MGB, jika di olah terlebih dahulu, maka akan menghasilkan *smelter grade alumina* (SGA) sebanyak 1 ton yang nilainya bisa mencapai 325 USD/ton (Kemenperin, 2016).

Hilirisasi merupakan satu-satunya jalan yang dapat dilakukan agar

sumber daya alam yang akan di ekspor memiliki kualitas yang baik dan nilai jual yang tinggi sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara. Meski kebijakan larangan ekspor bijih bauksit ini menuai gugatan dari pihak Uni Eropa sebagai salah satu target pasar ekspor Indonesia, bahkan kalah pada persidangan di WTO, namun Presiden Jokowi tetap menegaskan untuk terus melakukan hilirisasi. Pada acara pembukaan Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) Investasi Tahun 2023 di The Ritz-Carlton, Indonesia, Presiden Jokowi menegaskan bahwa sudah saatnya Indonesia memulai pembaharuan langkah setelah beratus tahun mengekspor bahan mentah. Sudah saatnya mulai mencari investor agar proses penambahan nilai pada komoditas- komoditas potensial dan unggulan dapat berjalan hingga akhirnya dapat memicu surplus neraca perdagangan Indonesia (Setkab.go.id, 2023).

*“Seperti kasus nikel ini nanti, dari Rp20 triliun melompat ke lebih dari Rp300triliun. Sehingga neraca perdagangan kita sudah 29 bulan selalu surplus, yang sebelumnya selalu negatif, selalu defisit neraca berpuluh-puluh tahun kita. Baru 29 bulan yang lalu, kita selalu surplus. Ini, ini yang kita arah,” Presiden Indonesia Widodo” (Pidato pembukaan Rakornas, 2023).*

Kebijakan pelarangan ekspor bijih bauksit diterapkan setelah keberhasilan larangan ekspor bijih nikel yang berhasil sukses sejak mulai dilarang tahun 2020. Indonesia berhasil mendapatkan keuntungan dari hilirisasi nikel sebesar 33 miliar USD atau setara 514 triliun rupiah pada tahun 2023. Menurut Sekretaris Jenderal APNI Meidy Katrin Lengkey, program hilirisasi telah menunjukkan keberhasilan yang besar bahkan “over”. Diperkirakan selanjutnya, 43 pabrik akan siap berdiri untuk mengolah nikel

hingga tahun 2023 dan meningkat sejumlah 136 pabrik pada tahun 2025 (Muliawati, 2023). Meski sejak dilarang produksi bauksit menurun hampir setengah dari total produksi pada tahun 2022, yaitu dari 27,5 ton menjadi hanya 13,5 ton pada tahun 2023 sesuai dengan input bauksit pada smelter dalam negeri, namun tidak menutup kemungkinan hilirisasi akan berjalan sukses karena memerlukan proses yang panjang agar dapat memberi dampak yang sama seperti nikel. Namun menurut Ing Tri Winarno sebagai Direktur Pembinaan Program Mineral dan Batu Bara Ditjen Minerba Indonesia ESDM, disinyalir memasuki tahun 2024 produksi bauksit akan bertambah satu juta ton sehingga total pencapaian pada tahun 2024 mencapai 14 juta ton (CNBC Indonesia, 2024).

Penelitian ini penulis lakukan dengan meninjau dan melakukan *review* terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik, untuk menjadi referensi penelitian. Peninjauan penelitian terdahulu yang penulis jadikan referensi adalah penelitian yang dilakukan oleh Gusti Satriawan (2015) yang berjudul “Kebijakan Indonesia Dalam Melarang Ekspor Mineral Mentah Tahun 2009-2014 (Studi Kasus: Larangan Ekspor Mineral Mentah Nikel ke Tiongkok)”. Penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas terkait alasan Indonesia melakukan pelarangan ekspor mineral mentah ke negara luar, juga bagaimana proses dalam pertambangan terutama nikel yang masih mentah. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan perspektif merkantilisme.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Devita Putri S., dkk (2024) yang

berjudul “Pengaruh Larangan Ekspor Bauksit Terhadap Kinerja Perusahaan Tambang Indonesia”. Penelitian yang penulis lakukan membahas terkait pelarangan bauksit yang sudah dilakukan pada tahun 2023 dan menjabarkan bagaimana dampak dan pengaruh pelarangan ekspor bauksit terhadap kinerja perusahaan tambang di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif sekunder dari data perusahaan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian yang penulis lakukan ini membahas terkait strategi peningkatan nilai ekspor pada bijih bauksit yang melibatkan penjelasan tentang bagaimana proses kebijakan hilirisasi yang dilakukan dapat memberikan nilai tambah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijabarkan, rumusan masalah yang penulis ambil dari penelitian ini adalah **Bagaimana strategi peningkatan nilai ekspor bauksit melalui proses hulu ke hilir di Indonesia pada tahun 2020-2023?**

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Secara Umum**

Penelitian yang penulis lakukan ini untuk memenuhi mata kuliah skripsi serta tugas akhir kuliah dari Program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.

### **1.3.2 Secara Khusus**



Secara khusus tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan, yaitu untuk mengetahui strategi yang dilakukan Indonesia dalam meningkatkan nilai ekspor bijih bauksit melalui hilirisasi di Indonesia tahun 2020-2023.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Secara Teoritis**

Secara teoritis, penulis melakukan penelitian ini untuk menambah pengetahuan baru terkait Hubungan Internasional, khususnya posisi global Indonesia terhadap nilai ekspor bahanmineral dan tambang yaitu bijih bauksit serta kebijakan hilirisasi yang berhasil dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah dari ekspor bijih bauksit tersebut.

### **1.4.2 Secara Praktis**

Secara praktis, penelitian yang penulis lakukan ini memberikan manfaat kepada pembaca dan khalayak umum untuk menjadi bahan acuan terkait topik yang berhubungan dengan strategi hilirisasi pemerintah Indonesia untuk meningkatkan nilai ekspor bijih bauksit di Indonesia. Selain itu, penulis berharap penelitian ini juga bermanfaat untuk memberikan wawasan kepada pembaca agar mendapatkan pengetahuan serta pemahaman baru

## **1.5 Kerangka Pemikiran**

### **1.5.1 *Export Oriented***

*Export oriented* atau kebijakan orientasi ekspor memiliki peranan penting khususnya di negara-negara Asia. Kebijakan ini berorientasi pada

pasar luar negeri yang menggantikan kegiatan substitusi impor yang lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan pasar Indonesia. Pelopor penggunaan model kebijakan orientasi ekspor di Asia pertama kali adalah Jepang. Model yang digunakan merupakan model Pembangunan regional internasional di luar negara atau wilayah berbeda dalam satu negara. Model inilah yang akhirnya di coba untuk diterapkan pada beberapa negara asia lainnya dan 11 di antaranya yaitu Hongkong, Korea Selatan, Singapura, Taiwan, Cina, Malaysia, Thailand, Indonesia, Filipina, Vietnam, dan India yang dikategorikan menunjukkan keberhasilan. Pada tahun tahun 2011, ke-12 negara tersebut (termasuk Jepang) memiliki 33,15% GDP dunia dalam paritas kemampuan daya beli (Hong, 2012).

Pada umumnya, negara yang menggunakan strategi kebijakan orientasi ekspor ini adalah negara berkembang atau negara-negara dengan ekonomi kecil. Mereka mengawali kegiatan ekspor mereka dengan produk manufaktur rendah atau bahkan bahan mentah, yang kemudian berharap nilainya dapat ditingkatkan sehingga berimbas panjang pada bentuk komoditas ekspor mereka yang akhirnya bisa menyusul negara maju (Hong, 2012). Kunci kesuksesan strategi orientasi ekspor dinyatakan oleh Richard Stubbs (1999) khususnya di Asia Timur dan Tenggara adalah ketersediaan modal, menarik investasi asing, hingga faktor geostrategis. Hal serupa juga disebutkan oleh World bank (1993) dan Maddison (2006) terkait beberapa faktor kesuksesan pengembangan kebijakan orientasi ekspor di asia dipengaruhi oleh pendapatan lokal yang tinggi, intervensi pemerintah, tekanan pada edukasi dan teknologi,

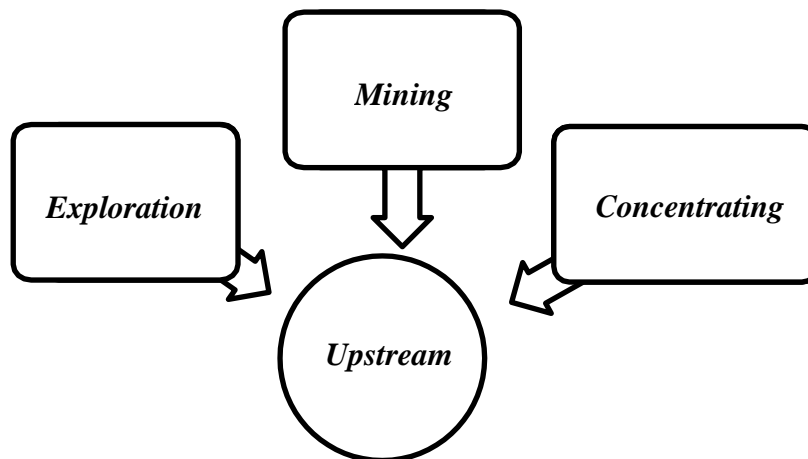
dll. Berkaitan dengan Pendidikan dan teknologi, negara-negara berkembang perlu mempelajari teknologi canggih dan keahlian manajemen dari negara-negara barat. Hal ini dapat dilakukan dengan mengimpor teknologi peralatan asing, dan memanfaatkannya untuk mengatasi kekurangan industri negara. Namun tidak dipungkiri untuk mendapatkan hal tersebut perlu memiliki cadangan devisa yang cukup, seperti yang telah disebutkan pada faktor pertama kesuksesan kebijakan orientasi ekspor.

Adapun perspektif lain yang mengatakan terkait kesuksesan unik dari Asia dalam menggunakan kebijakan ini adalah karena usahanya untuk mengekspor barang-barang manufaktur serta mendukung industrialisasi seluruh negara melalui barang-barang manufaktur tersebut. Berdasarkan dengan setting tujuan tersebut, tidak heran bila kebijakan ini sulit untuk di mulai bagi negara berkembang atau kecil. Namun, begitu berhasil strategi ini akan memberikan keuntungan besar bagi seluruh negeri (Hong, 2012). Sebelumnya, Indonesia dan kebanyakan negara berkembang lainnya menggunakan kebijakan substitusi impor. Kebijakan orientasi ekspor sendiri merupakan pengganti dari penerapan substitusi impor yang dianggap sudah tidak relevan penggunaannya ketika Indonesia memasuki periode awal tahun 1980. Keputusan beralihnya pada industri yang berorientasi pada ekspor didasari pada beberapa kelemahan dari substitusi impor yang lambat laun akhirnya disadari dapat merugikan negara dari sisi hilangnya peluang negara mendapatkan pendapatan dari sektor pajak dan bea masuk dari berbagai jenis barang modal dan bahan baku untuk keperluan pembangunan industri

## 1.5.2 Strategi Hulu ke Hilir

### 1.5.2.1 *Upstream*

*Upstream* merupakan aktivitas awal untuk mengeksploitasi sumber daya alam sejak dari bentuk mentah atau bentuk primer dari bahan tersebut (Van Beukering et al., 2000). Dalam industri pertambangan, *upstream* mencakup kegiatan eksploitasi dan ekstraksi mineral atau bahan galian dalam tambang. Proses ini pada umumnya melibatkan penemuan deposit mineral yang dapat dilakukan melalui metode geologi, geofisika, dan geo kimia. Kemudian penilaian dan pengembangan bahan tambang dengan menganalisis kelayakan sekaligus merencanakan cara ekstraksi yang efisien. Terakhir, Penambangan yaitu dengan menggali dan mengeluarkan mineral dari bumi (Darling, Peter, 2011).



**Gambar 1. 3 Proses Upstream dalam Aktivitas Tambang & Mineral**

Sumber: Konstruksi penulis dari (Rudenno, 2004) dalam (Ika, 2017)

Sementara *Upstream* menurut pandangan Victor Rudenno dalam bukunya “The Mining Valuation Handbook 4<sup>th</sup> Edition” tahun 2004 memiliki

beberapa proses aktivitas yaitu: *exploration*, *mining*, dan *concentrating*. *Exploration* merupakan tahap paling pertama dalam memulai industri pertambangan dan paling kritis dalam evaluasi perusahaan. Karena pada tahap inilah yang menjadi bagian paling berdampak pada proses selanjutnya setelah komoditi siap dipasarkan. Apakah barang cukup layak, atau bahkan hasilnya sangat mengecewakan sehingga mempengaruhi nilai pasar. Nilai tambah untuk keberhasilan eksplorasi sumber daya bisa berkali-kali lipat jika berhasil dilaksanakan dengan sukses. Dalam tahap awal ini, industri pertambangan dan energi menggunakan metode teknis untuk menemukan lokasi yang mengandung sumber daya, kemudian di ambil sampel uji kelayakan kualitas sumber daya tersebut untuk dijadikan dasar proyek.

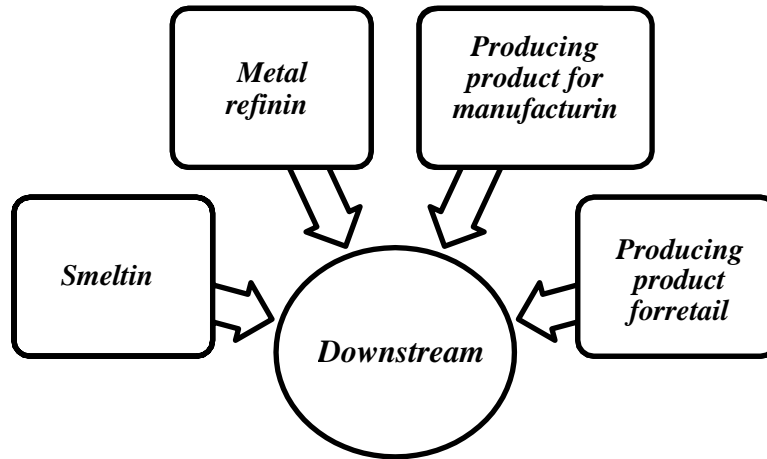
*Mining & concentrating* merupakan tahap proses setelah mendapatkan hasil dari eksplorasi sumber daya sebelumnya. Pada tahap ini, mineral akan dipisahkan antara mineral bijih dari unsur-unsur lainnya. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi mineral bijih sehingga dapat mengurangi volume bahan yang akan dimurnikan dan siap menjadi bijih mineral murni (Rudenno, 2004).

### **1.5.2.2 Downstream**

Teori awal hilirisasi pertama kali diungkapkan oleh Albert Hirschman (1958) yang menganjurkan kebijakan hilirisasi sebagai aktivitas dalam substitusi impor. Menurutnya, jaringan produk yang terbentuk dari area regional dan global adalah langkah kemunduran karena memaksakan relokasi dana untuk mengelola sumber daya yang sebenarnya bukan atau bahkan tidak sesuai dengan keunggulan komparatif negara yang menggunakan. Namun, hal

ini bisa disiasati untuk menutup celah kekurangan ini dengan memiliki sumber lain untuk melakukan proses penambahan nilai pada sumber daya mentah. Kebijakan ini kembali populer ketika negara-negara berkembang mulai merasa posisi mereka *stagnan* dalam ekonomi global. Dengan hilirisasi, pada dasarnya dapat menjadi kebijakan industri yang mendorong perkembangan sektor-sektor ekonomi yang produknya banyak dimanfaatkan oleh industri lain baik dalam negeri maupun luar negeri atau secara signifikan mengandalkan bahan baku atau input dari sector domestik lainnya. Dengan kata lain, hilirisasi memang difokuskan untuk pengembangan rantai pasok dan produksi dalam negeri dengan cara meningkatkan nilai penggunaa output industri lokal sebagai input untuk industri lainnya (Hirschman, 1958).. Hal ini sejalan dengan definisi dari hilirisasi yang disampaikan oleh Patunru (2015) hilirisasi merupakan tindakan untuk menekan eskpor bahan mentah, beralih meningkatkan nilai bahan tersebut dengan mengolah komoditas tersebut.

Sementara hilirisasi dalam industri pertambangan dan mineral, Victor Rudenno (2004) menjelaskan dengan rinci, setelah melakukan *explorasi* pada kegiatan *upstream*, proyek tambang dapat dilanjutkan ke hilir dengan proses pengolahan mineral (lihat gambar 1.3).



**Gambar 1. 4 Proses Downstream dalam Aktivitas Tambang & Mineral**

Sumber: Konstruksi penulis dari (Rudenno, 2004) dalam (Ika, 2017)

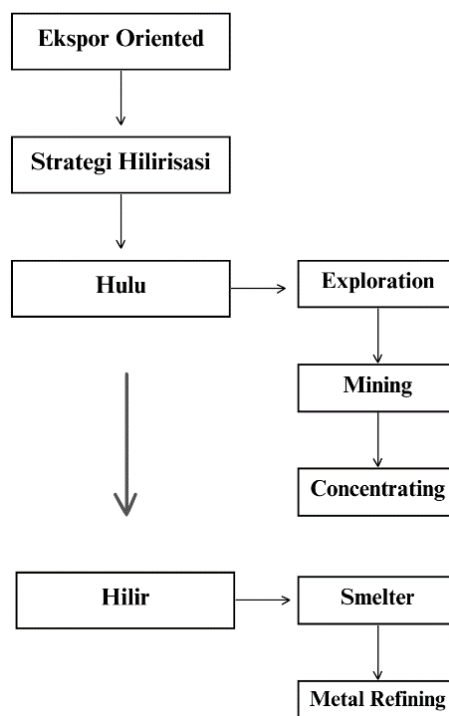
Pengolahan yang di maksud di awali dengan proses *smelting* yang dilakukan untuk memisahkan mineral pembentuk bijih dari suatu zat tambang lain serta memekatkan mineral bijih untuk mengurangi tonase. Proses ini bertujuan untuk mengubah bijih menjadi logam cair yang kemudian siap untuk di cetak atau di olah lebih lanjut. *Smelting* dilakukan di pabrik peleburan (*smelter*) dan kilang (*refiner*) untuk mendapatkan komoditas yang berharga (Dud Dudley | IronSmelting, Coal Mining, Industrial Revolution | Britannica, 2024).

Selanjutnya memasuki tahap metal refining. Metal refining merupakan tahap akhir darimemurnikan logam dari hasil ekstraksi melalui *smelting*. Proses ini menghilangkan sejumlah kecil zat pengotor yang tersisa sehingga meningkatkan kemurnian logam yang siap untuk dikomersialisasi. Prosedur ini memiliki tiga metode yaitu dengan api, elektrolitik, dan kimia (Metallurgy –

Refining, Alloying, Smelting | Britannica, 2024).

Aktivitas *downstream* yang dilakukan oleh negara berkembang dengan tujuan penambahan nilai untuk meningkatkan nilai ekspor memerlukan perhatian khusus dalam pelaksanaannya menciptakan fasilitas memadai untuk menjalankan setiap prosesnya. Negara berkembang perlu menarik investasi asing. Seperti yang disebutkan oleh Bahlil Lahadalia, Menteri Investasi/BKPM Indonesia, dalam artikelnya BKPM Invest Edisi 1 2023 Final Draft, investasi asing diperlukan untuk mengembangkan industri hilirisasi Indonesia yang mana termasuk dalam kategori negara berkembang, sekaligus meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

### 1.6 Sintesa Pemikiran



**Gambar 1. 5 Sintesa Pemikiran**

Sumber: Konstruksi Penulis

Proses penambahan nilai bahan tambang merupakan upaya yang



ditempuh untuk meningkatkan nilai ekspor sehingga kebijakan *export oriented* dapat berjalan dengan maksimal. Proses tersebut dilakukan dari hulu ke hilir (*upstream & downstream*). Upaya meningkatkan nilai tambah di lihat pada proses hulu (*upstream*) yang mencakup *exploration, mining, & cocentrating* yang menghasilkan bijih mineral murni, kemudian di lanjut proses hilir (*downstream*) yang meliputi *smelting, metal refining, producing product for manufacturing, dan producing product for retail*.

### **1.7 Argumentasi Utama**

Berdasarkan latar belakang yang kemudian dianalisis melalui teori *export oriented*, dan hulu ke hilir (*upstream & downstream*), penulis menemukan bahwa Indonesia menerapkan strategi hulu ke hilir sebagai upaya untuk meningkatkan nilai ekspor bijih bauksit pada tahun 2020-2023. Kebijakan tersebut telah diyakini dapat meningkatkan kinerja perekonomian negara. Oleh karena itu proses hulu dari ekspor bijih nikel di lanjut ke hilir untuk mendapatkan nilai tambah dari komoditi tersebut.

Strategi hilirisasi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia berawal dari hulu, yang meliputi ; *exploration* yang merupakan pencarian atau penggalan bahan mineral yang akan menjadi dasar proyek tambang. Kemudian dilanjut proses *mining & concentrating* yang meliputi pemisahan bijih mineral dengan unsur lain sehingga dapat dimurnikan. Kemudian, beralih ke proses hilir yang meliputi: *smelting*, yaitu melakukan peleburan untuk mengeluarkan logam yang diinginkan dari konsentrat tambang dengan menggunakan panas dalam tungku. Limbah atau material yang tidak diinginkan akan dibuang dalam bentuk uap atau

terak cair. *Metal refining*, yaitu pemurnian bahan metal setelah proses smelting. Dalam hilir, pabrik smelter yang dilakukan dapat mengintegrasikan kegiatan smelting dan refining dalam satu tempat operasi. *Producing product for manufactur*, hasil dari pengolahan bahan mentah atau bijih bauksit tersebut merupakan produk yang akan di ekspor. *Producing product for retail*, hasil dari pengolahan nikel menjadi bahan yang digunakan langsung oleh konsumen.

Namun sampai saat ini proses hilir di Indonesia masih sampai pada tahap *metal refining*, yaitu hingga menghasilkan alumina dan aluminium saja. Indonesia belum sepenuhnya mencapai dua tahap akhir proses hilir yaitu memproduksi barang manufaktur siap ekspor dan memproduksi barang retail untuk konsumen tahap akhir.

## **1.8 Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan sebuah cara ilmiah yang bertujuan untuk mendapatkan suatu data dengan tujuan tertentu, adapun empat kata kunci yang perlu diperhatikan yakni cara ilmiah, data, tujuan, dan manfaat (Sugiyono, 2017:3). Dalam penulisan penelitian ini, terdapat lima bagian metode penelitian yaitu tipe penelitian, jangkauan penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, dan sistematika penulisan penelitian

### **1.8.1 Tipe Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian deskriptif. Metode pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan data terkait fenomena yang terjadi pada rentang waktu penelitian berlangsung. Metode deskriptif

fokus pada pemaparan kondisi atau fenomenayang terjadi tanpa menguji suatu hipotesis apapun. Pendekatan ini digunakan untuk menggali dan mendeskripsikan karakteristik variabel, situasi, maupu kondisi yang sedang diteliti, atau pada saat observasi dilakukan. Pada intinya, metode penelitian deskriptif digunakan untuk memberi gambaran detail dan jelas terkait satu subjek atau kondisi tanpa menetapkan hubungansebab-akibat antar variabel (Arikunto, 2005)

### **1.8.2 Jangkauan Penelitian**

Untuk membatasi penelitian yang penulis lakukan, jangkauan penelitian ini dibatasi dengan jangka waktu 3 tahun, yakni sejak tahun 2020 sampai tahun 2023. Pada tahun 2020, merupakan awal mula Pemerintah Indonesia menetapkan larangan ekspor bahan baku mineral tambang untuk komoditi tertentu dan melakukan hilirisasi, sementara 2023 adalah tahun spesifik untuk pelarangan ekspor bijih bauksit oleh Pemerintah Indonesia.

### **1.8.3 Teknik Pengumpulan Data**

Suharsimi Arikunto (2010:172) menjabarkan bahwa di dalam penelitian teknik pengumpulan data didapatkan dengan dua cara, yaitu primer dan sekunder. Sugiarto (2017:87)menjabarkan pengertian pengumpulan data primer, yakni pengumpulan data yang didapatkan dari sumber-sumber primer, yaitu narasumber. Sedangkan menurut Sanusi (2012), pengumpulan data secara primer merupakan suatu data yang dikumpulkan oleh penulis atau peneliti pertama kali. Sehingga pengumpulan data secara primer berarti penulis mendapatkan data secara langsung melalui observasi dan wawancara ke pihak

yang bersangkutan.

Menurut Danang Sunyoto (2013), pengumpulan data secara sekunder merupakan pengumpulan data yang bersumber dari tulisan yang ada pada sebuah perusahaan dan atau dari sumber-sumber lainnya. Menurut Kuncoro (2009), pengumpulan data sekunder merupakan pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data yang sebelumnya telah dikumpulkan oleh penulis atau peneliti lain, dengan mencari sumber data yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Dengan adanya pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengumpulan data secara sekunder berarti penulis dapat menggunakan data yang telah tersedia sebelumnya, sehingga data didapatkan melalui pihak kedua, atau bahkan pihak ketiga seperti jurnal, buku, website, laporan, dan lain-lain.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik pengumpulan data sekunder. Penulis mengambil data yang benar-benar valid melalui jurnal, buku, website, dan lain-lain.

#### **1.8.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif merupakan metode dengan teknik penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu peristiwa dengan cara menjelaskan peristiwa tersebut melalui bentuk kata-kata, bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

### 1.8.5 Sistematika Penulisan Penelitian

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi 4 bab, yang disusun secara terstruktur dan rinci, untuk mempermudah penulis serta pembaca dalam memahami penelitian yang penulis lakukan. Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari :

**Bab I** berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangkapemikiran, argumen utama, metodologi penelitian, dan sistematik penulisan.

**Bab 2** berisi terkait analisis konsep *export oriented* dan proses hulu (*upstream*) dalam strategi ekspor bijih bauksit di Indonesia tahun 2020-2023.

**Bab 3** berisi tentang analisis penerapan proses hilir (*downstream*) dalam strategi peningkatan nilai ekspor bijih bauksit di Indonesia tahun 2020-2023.

**Bab 4** kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.